

IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (*SCHOOL-BASED MANAGEMENT*) DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH ALIYAH NW PEPAO

Implementation of School-Based Management in Improving the Quality of Education at Madrasah Aliyah NW Pepao

Nasrullah

STIT Palapa Nusantara Lombok-NTB

nasrullah@gmail.com

Article Info:

Submitted: Januari 11, 2026	Revised: Januari 13, 2026	Accepted: Januari 15, 2026	Published: Januari 15, 2026
--------------------------------	------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

Abstract

This study aims to determine the implementation of School-Based Management (SBM) in efforts to improve the quality of education at MA NW Pepao and identify the obstacles faced and the strategies taken to overcome them. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Informants in this study consisted of the principal, teachers, the vice principal of curriculum and student affairs, and students. The results show that the implementation of SBM at MA NW Pepao has been carried out in a participatory and gradual manner. The principal acts as a coordinator and facilitator in developing work programs with teachers and the committee. Efforts to overcome obstacles are carried out through collaboration with external institutions, optimization of BOS funds, internal teacher training, and approaching parents through religious activities. Thus, SBM has been proven to be adaptively implemented at MA NW Pepao as a strategy to improve the quality of education.

Keywords: *School-Based Management, Quality of Education.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di MA NW Pepao serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dan strategi yang dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas kepala madrasah, guru, wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan kesiswaan, serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan MBS di MA NW Pepao telah berjalan secara partisipatif dan bertahap. Kepala madrasah berperan sebagai koordinator dan fasilitator dalam menyusun program kerja bersama guru dan komite. Upaya mengatasi hambatan dilakukan melalui kerja sama dengan lembaga eksternal, optimalisasi dana BOS, pelatihan internal guru, dan pendekatan kepada orang tua melalui kegiatan keagamaan. Dengan demikian, MBS terbukti dapat diterapkan secara adaptif di MA NW Pepao sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, Mutu Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi peran utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang bagus akan berdampak kepada meningkatnya mutu pendidikan. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka semua pihak harus bekerja bersama-sama saling bahu-membahu, baik itu dari pemerintah maupun dari non pemerintah atau swasta. Sesuai dengan UU nomor 20 tahun 2003 fungsi dan tujuan pendidikan nasional terdapat pada pasal 3 yang mana tujuannya adalah untuk membentuk watak yang bermartabat, cerdas, beriman kepada YME sehingga menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab (Fikriyah et al., 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, dengan globalisasi sistem pendidikan, banyak negara, termasuk Indonesia, telah mulai menerapkan manajemen berbasis sekolah untuk menanggapi kebutuhan lokal, meningkatkan kinerja siswa, mendorong partisipasi masyarakat, dan meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya sekolah. Sistem pendidikan Indonesia telah mengalami banyak reformasi dan perkembangan sejak abad ke-20 (Yan Teng et al., 2025).

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya mutu di berbagai lembaga pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah. Rendahnya kualitas pendidikan Islam tersebut meniscayakan adanya berbagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan oleh semua pihak. Sebenarnya, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Beberapa upaya peningkatan mutu seperti pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi tenaga pendidik melalui pelatihan, peningkatan manajemen pendidikan, dan pengadaan serta perbaikan sarana prasarana pendidikan merupakan langkah maju untuk menjadikan lembaga pendidikan Islam lebih berkualitas. Upaya-upaya tersebut dilandasi suatu kesadaran bahwa betapa pentingnya peranan pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan

watak bangsa namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan Islam belum menunjukkan peningkatan yang berarti (Aziz, 2015).

Beberapa dugaan muncul perihal sebab musabab peningkatan mutu pendidikan Islam yang bergerak kurang signifikan. Diantara beberapa kemungkinan yang menjadi alasan rendahnya tingkat mutu pendidikan Islam di Indonesia adalah pertama, adanya penyelenggaraan pendidikan yang kurang memperhatikan pada tahap proses. Padahal, proses pendidikan sangat menentukan kualitas output/ lulusan yang ada.

Permasalahan di atas semestinya dapat teratasi seiring dengan lahirnya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 sebagai landasan pelaksanaan otonomi daerah memiliki makna adanya pelimpahan wewenang yang luas, nyata, dan bertanggungjawab kepada daerah dalam pemanfaatan sumber daya nasional, secara otomatis membawa nuansa baru dalam sistem pengelolaan pendidikan. Selanjutnya dikuatkan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (Wahyudi, 2015).

Undang-undang tersebut memang memberikan langkah solusi dengan berbagai persolan yang ada di madrasah. Keambiguan posisi madrasah sebagai lembaga pendidikan menjadikan madrasah tetap berada di bawah Departemen Agama dengan sistem sentralisasi yang seolah menafikan Undang-Undang Otonomi Daerah. Padahal, secara legal madrasah dan lembaga pendidikan yang bercirikan Islam lainnya sudah terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Era otonomi dengan asas desentralisasi ini menuntut partisipasi dan pemberdayaan seluruh komponen pendidikan dan penerapan konsep pendidikan sebagai suatu sistem. Peningkatan mutu pendidikan dalam kerangka otonomi daerah merubah arah dan paradigma penyelenggaraan yang dulunya dengan pola sentralisasi kearah pendidikan yang desentralisasi. Adapun model penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai mutu pendidikan yang sesuai dengan paradigma desentralisasi dewasa ini adalah dengan konsep School-Based Management atau Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pengkoordinasian dan penyesuaian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah melalui sejumlah input manajemen untuk meraih tujuan sekolah dalam kerangka pendidikan nasional, dengan mengaitkan seluruh kelompok yang berkepentingan dengan sekolah secara langsung dalam pengambilan keputusan (Hasibuan, 2022). *School-Based Management (SBM) emerges as a solution to decentralize educational management by granting schools autonomy to improve educational quality* (Ukhra & Kiki Fajariani, 2025).

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah kegiatan tata kelola sumber daya yang dilakukan secara sistematis dalam suatu proses tertentu. Dalam organisasi sekolah, agar sekolah itu

dapat terorganisir dengan baik maka dapat melalui Manajemen Berbasis Sekolah atau MBS yang merupakan suatu strategi untuk dapat mewujudkan sekolah yang efektif dan produktif (Asbin Pasaribu, 2017). MBS sebagai salah satu pendekatan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang dalam perspektif yang lebih luas. Pada dasarnya MBS merupakan manajemen dimana sekolah merupakan unit pengambilan keputusan penting tentang penyelenggaraan pendidikan secara mandiri, dengan memberikan kesempatan pengendalian lebih besar bagi sekolah atas pendidikan di sekolah mereka masing-masing.

Implementasi MBS memungkinkan lebih luasnya sekolah dalam mengembangkan program-program yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya, guna menjaga eksistensi dari sekolah ditengah persaingan yang semakin ketat dan tingginya kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat sekitar terhadap sekolah. Dengan diterapkannya MBS pula, menjadikan sekolah lebih mandiri dalam mengelola sekolah, serta dapat memunculkan kreatifitas sekolah dengan memanfaatkan sumber daya, sumber dana, dan sumber belajar yang ada guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Penerapan MBS ini diharapkan dapat menjadi solusi dari problem pendidikan saat ini, yaitu kebutuhan masyarakat terhadap SDM dengan kompetensi yang memadai.

Penelitian tentang implementasi manajemen berbasis sekolah (*School- Based Management*) dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah dilaksanakan di MA NW Pepao. Pemilihan madrasah tersebut karena peneliti tertarik mengetahui penerapan MBS, sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan di MA NW Pepao. Penerapan Pembelajaran masing-masing lembaga pendidikan memiliki ciri khas tersendiri, karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui seperti apa implementasi manajemen berbasis sekolah (*School- Based Management*), terutama dalam segi pembelajaran, pembagian jam pelajaran dan pengelolaan lainnya.

MA NW Pepao merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terletak di daerah yang memiliki potensi besar untuk berkembang. Sekolah ini telah berusaha mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan sekolah. MBS, yang menekankan pada otonomi sekolah dalam pengambilan keputusan, diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru, kualitas pembelajaran, dan keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan. Namun, meskipun implementasi MBS telah dilakukan, terdapat beberapa permasalahan yang mengindikasikan bahwa belum sepenuhnya tercapai tujuan peningkatan mutu pendidikan yang diharapkan. Dari observasi awal yang dilakukan di MA NW Pepao, beberapa hal yang ditemukan antara lain, Pertama Keterlibatan Stakeholder. Observasi menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk melibatkan berbagai pihak dalam manajemen sekolah, tingkat partisipasi guru dan masyarakat masih terbatas. Keputusan-keputusan penting

lebih sering diambil oleh kepala sekolah dan sebagian besar hanya melibatkan sedikit anggota dewan sekolah. Hal ini berpotensi mengurangi efektivitas MBS yang mengutamakan keterlibatan semua pihak di lingkungan sekolah. Kedua Pengelolaan Sumber Daya. Sumber daya yang terbatas, baik dalam hal anggaran maupun fasilitas, menjadi tantangan besar dalam penerapan MBS di MA NW Pepao. Meskipun sekolah memiliki kebebasan dalam pengelolaan dana dan sumber daya lainnya, keterbatasan ini menyebabkan beberapa program yang direncanakan tidak berjalan optimal.

Pengembangan Profesionalisme Guru, Salah satu fokus MBS adalah pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan dan peningkatan keterampilan. Namun, berdasarkan observasi, sebagian besar guru masih merasa bahwa pelatihan yang diberikan tidak cukup mendalam dan tidak relevan dengan kebutuhan mereka di kelas. Hal ini berdampak pada kurangnya motivasi guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif.

Perencanaan dan Evaluasi Program, Dalam hal perencanaan, beberapa program yang dijalankan di sekolah seringkali tidak didasarkan pada data dan analisis yang memadai. Evaluasi terhadap program-program tersebut juga kurang optimal. Observasi menunjukkan bahwa proses evaluasi lebih bersifat formalitas dan belum sepenuhnya mengarah pada perbaikan berkelanjutan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain yg judul Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Suhardi et al., 2025). Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan MBS di PAUD mencakup berbagai aspek manajerial seperti manajemen kurikulum, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana-prasarana, hubungan dengan masyarakat, serta layanan khusus. Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terhadap Kinerja Guru Di Smk Negeri 2 Wonosari (Suhardi et al., 2025). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terhadap kinerja guru di SMK Negeri 2 Wonosari dengan korelasi variabel bebas dengan variabel terikat adalah 0,498 dan $R^2 = 0,248$ pada taraf signifikansi 10%. Hal ini berarti kontribusi variabel X (MBS) terhadap variabel Y (kinerja guru) adalah 24,8%. Sehingga masih sisa 75,2% faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja guru di SMK Negeri 2 Wonosari.

Terakhir yaitu keterbatasan Kepemimpinan Sekolah, Kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam implementasi MBS. Dalam observasi awal, ditemukan bahwa meskipun kepala sekolah sangat berkomitmen terhadap penerapan MBS, namun terkadang kesulitan dalam mengelola dinamika internal sekolah dan menghadapi berbagai tantangan di lapangan, seperti resistensi dari sebagian guru terhadap perubahan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka akan dilakukan penelitian tentang Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (*School- Based Management*) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MA NW Pepao.

METODE

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono dalam Ditha Prasanti metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Prasanti, 2018).

Lokasi dalam penelitian ini bertempat di Madrasah Aliyah NW Pepao Desa Lekor Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah. Obyek penelitian yang digunakan oleh penulis adalah Manajemen Berbasis Sekolah (*School- Based Management*) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MA NW Pepao. Sedangkan subyek penelitian informan kepala sekolah, guru, waka kurikulum, waka kesiswaan dan siswa.

Adapun metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah metode pengujian, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data digunakan secara umum terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (penarikan kesimpulan).

HASIL

1. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MA NW Pepao menunjukkan pola partisipatif, kolaboratif, dan bertahap dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kepala madrasah menyampaikan bahwa strategi awal penerapan MBS dilakukan dengan melibatkan seluruh warga madrasah dalam menyusun visi, misi, dan program kerja, melalui kegiatan rapat kerja tahunan bersama guru, wakil kepala, dan komite madrasah.

Kepala madrasah juga berperan sebagai koordinator dan motivator, serta menjadi penghubung antara madrasah dengan masyarakat dan dinas pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah berperan sentral dalam keberhasilan pelaksanaan MBS.

Guru dilibatkan dalam pengambilan keputusan, terutama dalam penyusunan program tahunan dan evaluasi pembelajaran. Mereka merasakan adanya ruang untuk berinovasi dalam

pembelajaran, seperti penggunaan metode diskusi kelompok, proyek mini, serta pendekatan haitual lainnya. MBS memungkinkan guru tidak hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai perancang proses pembelajaran.

Waka kurikulum menyebut bahwa MBS memberi kebebasan dalam mengembangkan kurikulum lokal sesuai dengan nilai budaya NW. Evaluasi kurikulum dilakukan secara partisipatif, melibatkan guru, wali kelas, bahkan siswa melalui angket. Ini mencerminkan prinsip otonomi sekolah dalam pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan lokal.

Waka kesiswaan menekankan bahwa MBS mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan organisasi seperti OSIM, pramuka, dan kegiatan keagamaan. Siswa diberi ruang untuk mengusulkan, merancang, dan melaksanakan kegiatan, yang berdampak pada peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab mereka.

Pendapat siswa menguatkan temuan tersebut. Siswa A menyatakan bahwa kegiatan belajar terasa menyenangkan karena guru sering menggunakan metode aktif seperti diskusi dan kerja kelompok. Sementara Siswa B menambahkan bahwa mutu pembelajaran meningkat karena adanya program tahfidz pagi dan kelas motivasi dari alumni yang meningkatkan semangat belajar.

Hasil observasi mendukung data tersebut. Kepala madrasah terlihat aktif dalam rapat dan kegiatan harian. Guru menggunakan metode yang bervariasi dan siswa tampak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Partisipasi semua unsur sekolah—guru, siswa, dan komite—terlihat dalam berbagai kegiatan madrasah. Meski begitu, fasilitas masih terbatas, terutama pada ruang IT, meskipun sarana lain seperti kelas dan perpustakaan sudah tersedia secara fungsional.

2. Hambatan dalam Implementasi MBS dan Upaya Mengatasinya

Walaupun implementasi MBS berjalan positif, masih terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh pihak madrasah. Kepala madrasah mengidentifikasi tiga persoalan utama: keterbatasan anggaran, kurangnya pelatihan guru, dan minimnya keterlibatan orang tua.

- a. Keterbatasan anggaran berdampak pada sulitnya memenuhi kebutuhan sarana pendukung pembelajaran seperti laboratorium komputer atau ruang IT.
- b. Pelatihan guru yang minim membuat proses inovasi pembelajaran lebih banyak bergantung pada inisiatif pribadi.
- c. Keterlibatan orang tua masih rendah, terlihat dari kehadiran yang minim dalam kegiatan rapat dan kurangnya dukungan terhadap program-program madrasah.

Sebagai upaya solusi, madrasah menjalin kerja sama dengan lembaga luar seperti LPTQ dan Baznas guna mendukung kegiatan keagamaan dan pengadaan sarana. Selain itu, dana BOS dioptimalkan secara efisien dan transparan. Pelatihan guru juga diupayakan melalui program

internal dan forum KKG. Untuk meningkatkan keterlibatan orang tua, madrasah mengadakan pendekatan melalui kegiatan keagamaan dan forum wali murid.

PEMBAHASAN

1. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pendekatan desentralisasi manajemen pendidikan, yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dalam mengelola sumber daya, menyusun program, dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal.

Ciri khas MBS adalah keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, baik secara langsung (kepala sekolah, guru, siswa) maupun tidak langsung (komite sekolah, orang tua, masyarakat). Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi manajemen sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan (Mulyasa, 2013).

Berdasarkan data lapangan di MA NW Pepao, implementasi MBS telah dijalankan dengan pola partisipatif dan haltual. Kepala madrasah menjelaskan bahwa proses perencanaan program dilakukan secara kolektif melalui rapat kerja tahunan yang melibatkan guru, wakil kepala madrasah, dan komite madrasah. Ini menunjukkan penerapan prinsip partisipasi dan transparansi dalam perumusan kebijakan madrasah.

Kepala madrasah juga memainkan peran strategis sebagai pemimpin transformasional. Ia tidak hanya mengarahkan program, tetapi juga menjadi motivator, penggerak tim, dan penghubung antara madrasah dengan dunia luar seperti lembaga keagamaan dan sosial. Dalam hal MA NW Pepao, kerja sama dengan lembaga seperti LPTQ dan Baznas menjadi langkah inovatif untuk mengatasi keterbatasan internal dan memperkuat kualitas pendidikan agama dan sosial.

Dari sisi tenaga pendidik, guru menyatakan bahwa mereka dilibatkan dalam penyusunan program kerja dan evaluasi, terutama dalam penyusunan KTSP dan evaluasi proses pembelajaran. Mereka diberikan ruang untuk mengembangkan metode ajar sesuai kondisi kelas. Salah satu guru menyebut bahwa ia menggunakan diskusi kelompok dan proyek mini agar siswa lebih aktif. Ini mencerminkan adanya desentralisasi dalam proses pedagogis, yang menjadi prinsip utama dalam MBS, di mana guru tidak hanya sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai desainer proses pembelajaran (Nurkolis, 2003).

Waka kurikulum juga menyatakan bahwa madrasah diberi kebebasan menyusun materi yang menyesuaikan dengan kearifan lokal dan kebutuhan peserta didik. Evaluasi terhadap kurikulum dilakukan secara partisipatif, termasuk melalui angket kepada siswa. Hal ini selaras

dengan pendekatan aktual dalam pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya integrasi antara nilai agama, budaya lokal, dan kebutuhan masyarakat.

Pada aspek kesiswaan, penerapan MBS ditunjukkan melalui pelibatan siswa dalam berbagai kegiatan OSIM, pramuka, dan keagamaan. Siswa tidak hanya menjadi peserta kegiatan, tetapi juga perancang dan pelaksana program. Waka kesiswaan menyampaikan bahwa siswa sering mengusulkan program kegiatan dan diberikan ruang untuk mengelolanya. Kegiatan ini memberikan dampak positif pada karakter, kemandirian, dan keterampilan kepemimpinan siswa.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara siswa. Siswa A menyatakan bahwa guru mengajar dengan metode yang menyenangkan dan siswa diberi ruang untuk berpartisipasi. Siswa B menambahkan bahwa mutu pembelajaran meningkat karena adanya program tambahan seperti tahfidz pagi dan kelas motivasi dari alumni, yang mendorong semangat dan minat belajar.

Hasil observasi mendukung seluruh pernyataan ini. Kepala madrasah terlibat langsung dalam kegiatan madrasah sehari-hari, guru menggunakan metode pembelajaran bervariasi, dan siswa tampak aktif mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan sekolah berjalan dengan melibatkan warga sekolah secara menyeluruh, meskipun sarana seperti ruang IT masih terbatas.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa MA NW Pepao telah melaksanakan prinsip-prinsip dasar MBS, yaitu:

- a. Pemberdayaan seluruh komponen sekolah
- b. Penguatan peran kepala madrasah sebagai manajer dan pemimpin transformasional
- c. Inovasi pembelajaran oleh guru
- d. Pelibatan siswa secara aktif
- e. Penyesuaian kurikulum berbasis lokal

Semua komponen ini berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil belajar siswa.

2. Hambatan yang Dihadapi dalam Implementasi MBS dan Upaya Mengatasinya

Implementasi MBS di MA NW Pepao tidak terlepas dari berbagai hambatan, baik dari aspek struktural, kultural, maupun teknis. Hambatan utama yang ditemukan di lapangan meliputi: keterbatasan anggaran, kurangnya pelatihan guru, dan rendahnya keterlibatan orang tua siswa.

Kepala madrasah menyebut bahwa keterbatasan anggaran menghambat pengadaan fasilitas pembelajaran yang memadai, khususnya dalam pengembangan ruang teknologi dan literasi digital. Hal ini menyebabkan program-program berbasis digital belum bisa dilaksanakan secara optimal. Di sisi lain, pelatihan guru masih minim. Pelatihan-pelatihan cenderung bersifat mandiri atau informal, dan belum terstruktur dalam program peningkatan kompetensi berkelanjutan.

Keterlibatan orang tua juga masih rendah. Partisipasi dalam rapat komite dan kegiatan madrasah dinilai belum konsisten. Dalam hal MBS, keterlibatan masyarakat dan orang tua merupakan elemen penting sebagai bagian dari kontrol sosial dan dukungan sumber daya (Sallis, 2022).

Menghadapi tantangan tersebut, madrasah melakukan berbagai upaya. Untuk mengatasi keterbatasan dana, madrasah menjalin kemitraan dengan lembaga sosial dan keagamaan seperti Baznas dan LPTQ, yang memberikan dukungan moral dan material. Dana BOS juga dioptimalkan secara transparan dan tepat sasaran untuk kegiatan prioritas peningkatan mutu.

Di bidang SDM, madrasah mengupayakan pelatihan internal dan mendorong guru berbagi praktik baik melalui forum informal seperti MGMP atau rapat guru. Kepala madrasah juga memberikan motivasi agar guru tetap kreatif meskipun dengan fasilitas yang terbatas.

Untuk meningkatkan keterlibatan orang tua, madrasah berupaya membangun komunikasi yang lebih personal dan persuasif, misalnya melalui kegiatan keagamaan bersama dan undangan khusus pada kegiatan sekolah. Strategi ini diharapkan dapat membangun kesadaran orang tua akan pentingnya peran mereka dalam pendidikan anak.

Berdasarkan keseluruhan analisis, hambatan yang dihadapi MA NW Pepao bersifat sistemik, namun tidak menyebabkan stagnasi pelaksanaan MBS. Sebaliknya, pihak madrasah berupaya responsif dan solutif dalam menghadapi kendala yang ada. Ini menunjukkan adanya kapasitas kepemimpinan dan komitmen kolektif dalam menjaga keberlangsungan program berbasis mutu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MA NW Pepao, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Implementasi MBS di MA NW Pepao telah berjalan secara partisipatif, bertahap, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Seluruh unsur sekolah, kepala madrasah, guru, siswa, dan komite terlibat aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Kepala madrasah memainkan peran strategis sebagai pemimpin dan penggerak, guru diberikan kebebasan berinovasi dalam pembelajaran, dan siswa ikut serta dalam kegiatan organisasi dan kesiswaan. Kurikulum dikembangkan berbasis nilai lokal dan budaya NW. 2) MA NW Pepao menghadapi beberapa hambatan, antara lain keterbatasan anggaran, kurangnya pelatihan guru, dan rendahnya partisipasi orang tua. Keterbatasan dana berdampak pada belum optimalnya fasilitas, terutama teknologi informasi. Kurangnya pelatihan menyebabkan inovasi pembelajaran masih bergantung pada inisiatif pribadi. Sementara itu, partisipasi orang tua masih perlu ditingkatkan untuk

memperkuat dukungan sosial terhadap program madrasah. Meskipun demikian, pihak madrasah telah melakukan berbagai strategi untuk mengatasinya, seperti menjalin kemitraan dengan lembaga eksternal (Baznas, LPTQ), mengoptimalkan penggunaan dana BOS, mengadakan pelatihan internal, dan membangun komunikasi kultural dengan wali siswa melalui kegiatan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asbin Pasaribu. (2017). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional di Madrasah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 12–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/edutech.v3i1.984>
- Aziz, A. Z. (2015). Manajemen Berbasis Sekolah: Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah. *El-Tarbawi*, 8(1), 69–92. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss1.art5>
- Fikriyah, F., Pratama, F. A., & Barnawi, B. (2024). School Based Management in Improving the Quality of Elementary Schools. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 6(1), 78–85. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v6i1.272>
- Hasibuan, S. M. (2022). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v2i1.41>
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Nurkolis. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*. PT Grasindo.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1). <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- Sallis, E. (2022). *Total Quality Management in Education*. Kogan Page.
- Suhardi, S., Amali, S., Putri, R. L., Putri, V. A., & Wafa, N. (2025). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Cakrasana : Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 970–978. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i2.2343>
- Ukhra, R., & Kiki Fajariani. (2025). Implementation of School-Based Management (SBM) in Improving the Quality of Education in Elementary Schools. *Journal Informatic, Education and Management (JIEM)*, 7(2), 78–85. <https://doi.org/10.61992/jiem.v7i2.121>
- Wahyudi. (2015). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (School- Based Management) dalam Rangka Desentralisasi Pendidikan*. Universitas Tanjungpura.
- Yan Teng, Dian Hidayati, & Sukirman. (2025). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (Studi di SMP Muhammadiyah 2 Sentolo). *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(2), 360–368. <https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.494>